BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Landasan Teori

1. Pembinaan Kegiatan Rohani Islam (Rohis)

a. Pengertian Pembinaan Rohani Islam (Rohis)

Secara bahasa kata pembinaan diartikan dengan membangun, menggambarkan dan memperbaiki. Adapun secara istilah, kata pemibinaan merupakan kata kerja dari membina yang diartikan secara harfiah membangun secara mendalam. Menurut George istilah pembinaan dikonotasikan sebagai proses menerima (receiving), memelihara dan memperbaiki (*confining*) serta melanjutkan atau melestarikan (*retaning*) dalam upaya memenuhi kebutuhan.

Menurut Musanef yang dimaksud pembinaan adalah uasaha yang berhubungan dengan perencanaan, penyususnan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu berdaya guna dan berhasil guna. Sedangkan menurut Miftah bahwa pembinaan adakah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini, menunjukan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai

kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas seusatu. Pengertian diatas pengandung dua hal yaitu 1) bahwa pembinaan itu sendiri bisa berupa tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan, 2) pembinaan bisa menunjukan kepda perbaikan atas sesuatu.[1]

Pembinaan pada umumnya untuk mencapai target atau sesuatu dengan tujuan tertentu yang telah direncanakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan pembinaan didefinisikan sebagai suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki, dan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki tujuan membantu, dengan membentulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapat pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup. Dalam mencapai tujuan pembinaan itu melewati barbagai proses, berbagai usaha yang dilakukan. Pembinaan ini dilakukan dengan berbagai cara berdayaguna dan berusaha untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[2]

Pembinaan pendidikan yang dilakukan kepada anak dalam lingkungan keluarga akan membentuk sikap, tingkah laku, cara merasa dan mereaksi akan terhadap lingkunganya. Untuk dapat memahami usaha pembinaan dan rasa tanggung jawab pendidikan

---

[1] Ahmad Susanto, *Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*,(2016 hal. 125-128

[2] Ludovikus Bomans Wadu & Yustina Jaisa, *Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi,* (Vol 2, No 2 Desember 2017),hal. 135

yang dilakukan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, ada hakikatnya dikemukakan beberapa pengertian yang berkaitan dengan pendidikan informal, formal dan non formal.

Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didiknya didasarkan atas kepercayaan dan tuntutan lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mampu atau mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pendidikan di lingkungan masing-masing, mengingat berbagai keterbatasan yang dipunyai oleh orang tua anak. Namun tanggung jawab utama pendidikan tatap berada ditangan kedua orang tua anak yang bersangkutan. Sekolah hanyalah meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal.[3]

Rohis merupakan ekstrakulikuler yang berhubungan dengan pelayanan rohani Islam siswa. Rohis dibentuk agar siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan agama sebagai bekal. Kata ekstakulikuler memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran, atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Dengan demikian kegiatan ekstakulikuler merupakan kegiatan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia

[3] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2013), hal. 77-78

yang dimiliki oleh peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potenis dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Percy E. Burrup dalam bukunya *"Modern High School Administration"*, mengungkapkan, kegiatan ekstrakulikuler adalah: *"variously referred to as "ectracuriculer," "co-curiculer," or "out school activitas" the are perhaps best described as "ectra class" or simply" student activities"*. Artinya, bermacam-macam kegiatan seperti ekstrakulikuler, atau kegiatan-kegiatan luar di sekolah. Kegiatan itu lebih baik digambarkan sebagai kegiatan di luar kelas hanya sebagai kegiatan-kegiatan siswa.[4] Adapun pengertian kegiatan ekstrakulikuler dalam Permendikbud No. 62 Tahun 2014 adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakulikuler dan kegiatan kulikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. [5]

Menurut Badrudin, pengertian ekstrakulikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran untuk membantu

---

[4] Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 187.

[5] Permendikbud nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakulikuler untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.

pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidikan atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan wewenang di sekolah. Eka Prihatin menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya, jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan potensi siswa, menyalurkan bakat dan minat yang diselenggarakan pihak sekolah, dalam rangka pembinaan manusia seutuhnya.[6] Dengan adanya kegiatan ekstarkulikuler bukan cuma sebagai wadah untuk menyalurkan potensi pada diri siswa namun kegiatan ektrakulikuler juga sebagai sarana interaksi antar warga sekolah dalam kegiatan diluar jam pelajaran sehingga dapat terciptanya hubungan yang harmonis dengan peserta didik.

Rohis di SMA Negeri 7 Kabupaten Tangerang dikenal dengan forkis. Forkis merupakan singkatan dari forum komunikasi Islam. Bila ditelaah menurut bahasa, forum komunikasi Islam berasal dari kata

[6] Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 164.

forum yakni wadah atau tempat perkumpulan orang-orang. Sedangkan kata komunikasi berasal dari bahasa latin *"communication"* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan-ungkapan seperti berbagi informasi atau pengetahuan, memberi gagasan atau tukar pikiran, informasi atau yang sejenisnya dengan tulisan atau ucapan yang berkaitan dengan Islam.[7]

Kegitan Forkis atau Rohis merupakan kegiatan berbagi informasi atau pengetahuan, memberi gagasan atau fikiran dan informasi yang Islami. Forkis juga mempunyai tujuan yaitu membangun aqidah atau keimanan dan akhlak terutama bagi anggotanya umumnya semua siswa siswi yang berada di sekolah tersebut. Pada prosesnya Forkis tidak jauh berbeda dengan Rohis pada umumnya hanya terdapat perbedaan dalam segi pengertian bahasa saja. Rohis dan forkis lebih utama menitik beratkan pada bimbingan keagamaan yang berupa ekstakulikuler. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri Nasional RI nomor 22 dan 23 tahun 2006

[7] Tommy Suprapto, Pengantar *Teori Dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: MedPress, 2009). 5

b. Fungsi dan Tujuan Rohani Islam (Rohis)

Kegiatan ekstrakulikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapain tujuan kulikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakulikuler harus di rancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kulikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegaitan ekstakululer. Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakulikuler ini mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

1). Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
2). Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkretivitas tinggi dan penuh dengan karya.
3). Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
4). Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingg menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial.
5). Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
6). Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik secara verbal dan nonverbal.[8]

[8] Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 188.

Adapun tujuan ekstrakulikuler Rohis menurut Hamdani adalah sebagai berikut:

a). Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b). Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah.

c). Meningkatkan kualitas dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.

d). Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang maha suci yaitu Allah SWT.

e). Membantu individu agar terhidar dari masalah.

f). Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

g). Membantu individu memlihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang

baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[9]

Menurut Permedikbud Lampiran III RI No. 81A Tahun 2013 tentang pedoman kegiatan ekstrakulikuler tujuan kegiatan ekstrakulikuler pada satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1). Kegiatan ekstrakulikuler harus dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

2) Kegiatan ekstrakulikuler dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan manuju pembinaan manusia seutuhnya. [10]

---

[9] Ali dkk, *Upaya Ekstrakulikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keagamanaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*, (Vol. 2, No 1, Juni 2017), 26.

[10] Lampiran III Permendikbud RI No. 81 A Tahun 2013 tentang Pedoman Kegiatan Ekstrakulikuler.

c. Sasaran dan Prinsip Pelaksanaan Kegiatan Rohani Islam (Rohis)

Sasaran kegaiatan ini adalah seluruh peserta didik di sekolah, madrasah maupun lembaga-lembaga pendidikan nonformal lainnya seperti pesantren. Pengelolaannya diutamakan ditangani oleh peserta didik itu sendiri, dengan menutup kemungkinan bagi keterlibatan guru atau pihak-pihak lain jika diperlukan sebagai pembimbing.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler ini dilakukan di luar jam pelajaran atau luar kelas. Kegiatan ini sebaiknya juga dilakukan lintas kelas. Namun, untuk hal-hal tertentu yang berkaitan dengan aplikasi dan peraktik meteri pelajaran kelas, maka kegiatan ekstarkulikuler dilaksanakan dan diikuti secara tertib oleh mereka yang satu kelas dan satu tingkat.

Bentuk-bentuk kegiatan ekstarkulikuler juga perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik serta tuntutan-tuntutan lokal di mana sekolah maupun madrasah berada. Sehingga melalui kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global tertentu saja yang juga harus pula diketahui oleh peserta didik.

2. Probelematika Pergaulan Bebas

a. Pengertian Problematika Pergaulan Bebas

Menurut KBBI problematika berarti masih menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dipecahkan. Jadi problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai tujuan.

Pergaulan bebas dibagi menjadi dua kata yaitu pergaulan dan bebas. Pergaulan merupakan suatu proses interaksi antara satu individu dengan kelompok lainnya. Sedangkan bebas adalah terlepas dari aturan, tuntutan, kewajiban yang memiliki norma agama dan norma kesusilaan. Jadi pergaulan bebas adalah salah bentuk perilaku yang melewati batas dari suatu aturan, kewajiban, tuntutan, syarat dan terlepas dari perasaan malu.[11]

Pergaulan bebas adalah pergaulan yang menerapkan nilai-nilai kebebasan dalam bertindak tanpa mengindahkan norma-norma agama dan etika serta aturan hukum agama. Istilah pergaulan bebas awalnya digunakan secara umum mencakup semua kebebasan bertindak, seperti bebas bergaul, bergerombol, bebas nongkrong, ngebut-ngebutan, bermain

[11] Moh. Fendri Bukoting dkk, *Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Peningkatan Angka Putus Sekolah di Desa Kuala Utara Kec. Kaidipang Kab. Bolaang Mongondow Utara*, (Vol. 1 No 1. Februari 2020) 4.

yang menggangu ketertiban, bebas berpacaran dan kebebasan lain yang melanggar aturan sosial.

Pergaulan bebas bisa disebut juga kenakalan remaja, masa remaja merupakan fase peralihan anatar masa kanak-kanak dan masa tumbuh dewas, baik secara fisik, akal, kewajiban, sosial dan emosional. Menurut Prof. Drs. Agoes Soejanto, masa remaja terentang antara usia 13 sampai 22 tahun. Masa ini sangat menentukan hari depan dan kehidupan seorang remaja, sehingga seharusnya dipersiapkan dan dijalani dengan sebaik-baiknya. Masa ini memang penuh dengan ujian dan tantangan, masa yang sukar dimengerti tapi harus dipahami, masa bergelora yang harus diselami baik oleh remaja dan siapa saja berkepentingan dengannya. [12] Disisi lain kebutuhan sosialisasi remaja juga sangat tinggi, paling tidak kebutuhan yang diterima (akseptabilitas) oleh teman sebaya. Sehingga, ia bisa berinteraksi, bergaul, berbaur dan berkembang bersma teman-teman sebayanya. Dewasa ini sering nampak adanya kecendrungan-kecendrungan anti sosial yang sangat memuncak sehingga perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan gangguan-ganggguan terhadap keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat misalnya pencurian, pembunuhan, penganiayaan, pemerasan, penipuan dan

[12] Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah,* (Jogjakarta, Buku Biru, 2012) 38-40.

perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan oleh anak remaja yang meresahkan masyarakat.[13]

Pergaulan bebas itu sendiri dapat merusak karakter, membobrokkan moral dan mengganggu stabilitas sosial. Diperlukan gerkan pasti untuk menanggulangi fenomena pergaulan bebas ini. Pihak yang paling mungkin untuk dilibatkan dalam upaya ini adalah kelompok-kelompok sebaya (peer group) yang bisa langsung masuk dalam kenidupan kesehari-hari remaja. Jika kelompok-kelompok sebaya ini bisa diarahkan dalam kegiatan-kegiatan yang positif, maka mereka akan lebih mudah mendorong remaja untuk menjahui segala hal yang bersigat negatif.[14]

b. Faktor-faktor Penyebab Pergaulan Bebas

1. Kurang Kasih Sayang/Kontrol Orang Tua

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi proses pertumbuhan sikap sosial dan kemampuan hubungan sosial anak. Dalam keluarga berhubungan dan mempunyai saling ketergantungan tertentu dengan keluarga dan sistem sosial lain. Segala macam hubungan sosial itu mempunyai nilai dan arti edukatif bagi anak-anak. Berlangsungnya hubungan sosial ada kaitannya dengan pembinaan keribadian anak

[13] Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 114.

[14] Jamal Ma'mur Asmani, Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah, (Jogjakarta, BukuBiru, 2012) 113-114.

sebagai makhluk individu. Ia harus mengerti secara objektif tentang dirinya agar mudah menempatkan dirinya dalam pergaulan.[15] Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkanalan dengan nilia dan moral. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.[16]

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena sacara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naruli ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.[17]

---

[15]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektfi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) , 108.

[16] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 99.

[17] Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 255.

Orang tua harus menyadari, bahwa pada saat tertentu anak tidak hanya bergaul terbatas di keluarga, tatapi menuntut pergaulan yang lebih luas. Orang tua harus mengembangkan benih-benih sosial yang telah diperolehnya di lingkungan keluarga. Kebebasan dalam pergaulan berguna bagi anak untuk memahami seluk-beluk masalah sosial dan sebagai media untuk mengumpulkan pengalaman sebanyak-banyaknya.

Setiap anak membutuhkan rasa kasih sayang dan justru itu menurut Muhammad Qutb, anak sekurang-kurangnya pada tahun pertama membutuhkan ibu yang secara khusus memperhatikan anak dan tidak disibukkan oleh hal-hal lain. Penumpahan kasih sayang lebih ditekankan di pihak ibu, lebih jauh Al-Hasyimi menegaskan bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki dalam segi memberi kasih sayang. Hal ini merupakan dorongan kejiwaan yang kuat. Didalammnya terkandung kerelaan berkorban untuk merealisasikan keibuannya.[18] Terutama anak yang sudah memasuski usia remaja mereka sangat rentan sekali terpengaruh dengan pergaulan yang ada sehingga kasih sayang orang tua sangat diperlukan sekali.

---

[18] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 119.

2. Pergeseran Budaya

Menurut Ralph Linton mengatakan kebudayaan adalah *"As g general culture means the total social heredity of mankind, while as a specifit tern a culture menas a particular strain of social heredity. Thus, culture, as a whole, is composed of a wast number pf cultures Mach of which is characteristic of a certain group of individuals"*. Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal pula, bahwa kebudayaan tiap daerah/ negara berbeda. Sering pula dikatakan bahwa kebudayaan orang barat berbeda dengan kebudayaan orang timur. Ini semua menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, bahasa, kepercayaan dan sebagainya didalam suatu daerah dan negara.[19]

Semakin berkembangnya teknologi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran budaya yang sering kali berdampak terhadap pergaulan terutama pada anak yang sudah memasuki usia remaja dan semakin mudahnya kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia dan menyebabkan pergeresan pada kebudayaan lokal. Semakin berkembangnya zaman nilai-nilai dan norma sosial secara perlahan semakin memudar dimana mereka lebih semakin bebas

[19] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 162-163.

dalam bergaul. Misalnya perayaan valentine day hari kasih sayang yang selalu diperingati setiap tanggal 14 Februari. Acara ini dirayakan dengan pasangan dengan cara jalan-jalan, mesra-mesraan antara laki-laki dengan perempuan. Hal tersebut bukanlah budaya umat Islam. Banyak para remaja yang merayakan perayaan tersebut hal itu merupakan kebudayaan barat yang masuk di Indonesia.

3. Teman Sebaya

Anak yang sudah memasuki usia remaja mereka lebih rentan terpengaruh denga pergaulan teutama ketika mereka berteman. Bersama teman sebaya orang anak menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman yang hanya bertemu di sekolah. Namun teman sekolah juga bisa mempengaruhi dalam etika bergaul malah lebih berdampak sekali ketika kita bergaul dengan teman sekolah yang sering mangajak kita kedalam hal yang negatif misalnya bolos, merokok, nongkrong di kantin ketika jam pelajaran berlangusng. Namun berteman dengan teman sebaya juga mempunyai dampak positif antara lain sebagai berikut:

Mengontrol impuls-implus agresif. Melalui intekasi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresif.

a. Meperoleh dorongan emosial dan sosial dan sosial serta menjadi lebih independent, teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.

b. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan mereka untuk memecahkan masalah.

c. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku person jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui tingkah laku

4. Sikap Mental Yang Tidak Sehat

Sikap mental yang tidak sehat membuat banyaknya remaja merasa bangga terhadap pergulan yang sebenarnya merupakan pergaulan yang tidak sepantasnya, tetapi mereka tidak memahami kerean daya pemahaman yang lemah. Dimana ketidakstabilan emosi

yang dipacu penganiayaan emosi seperti membentuk kepribadian yang tidak sewajrnya dikerenakan tindakan keluarga ataupun orang tua yang menolak, acuh tak acuh, menghukum, memaksakan kehendak dan mengajarkan yang salah tanpa dibekali dasar keimanan yang kuat bagi anak remaja.

5. Pelampiasan Rasa Kecewa

Ketika seseorang remaja mengalami tekanan dikarenakan kekecewaannya terhadap orang tua yang bersifat otoriter ataupun terlalu membebaskan, sekolah yang memberikan tekanan terus menerus (bagi dari segi prestasi untuk remaja yang sering gagal maupun dikerenakan peraturan yang terlalu mengikat), lingkungan masyarakat yang memberikan masalah dan sosialiasi sehingga menjadikan remaja sangat labil dalam mengatur emosi.

6. Media Sosial

Realita dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi media sosial sudah menjadi kebutuhan anak muda pada saat ini, sehingga dari media sosial mereka bisa bergaul dengan siapa saja dengan menggunakan berbagai aplikasi seperti whatsApp, Instagram, Twiter, Facebook dan sebagainya. Dengan menggunakan berbagai aplikasi maka lebih mudah mengakses menonton atau melihat hal-hal yang belum pantas untuk ditonton oleh anak-anak seperti yang telah

dilihat media tidak digunakan secara arif oleh pelajar karna banyak hal ini akan berakibat buruk, apalagi jika tidak ada kontrol yang baik terhadap informasi yang sesuai bagi remaja. Dapat kita ketahui peran sosial media untuk saat ini sudah mulai keluar dari jalannya. Dalam arti banyak diantanya menyalahgunakan sosial media dalam melakukan suatu hal keburukan sehingga hal tersebut menjadi kerugian dari sosial media tersebut.

7. Gagalnya Lembaga Pendidikan dalam Proses Internalisasi Nilai, Moral, dan Mental Siswa

Lembaga pendidikan hanya berfokus pada pengembangan nilai akademik pembelajaran agama pun hanya sebatas diajarkan sebagai teori, sementara aplikasinya dalam ranah praktis sangat kurang. Pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang berbasis pendidikan formal hanya dilaksanakan satu minggu sekali saja oleh sebab itu terkadang masih banyak siswa yang belum paham atau bisa dikatakan gagal dalam penyerapan tentang agama tapi tidak semua siswa seperti masih ada siswa yang mampu mengikuti pembelajaran agama Islam dengan baik dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini disebabkan kerena norma-norma yang ada sudah tergeser oleh modernisasi yang sebenarnya adalah westernisasi. Ini

semua bisa terjadi karena adanya faktor-faktor kenakalan remaja sebagai berikut:

a. Kurangnya kasih sayang orang tua

b. Kurangnya pengawasan dari orang tua

c. Pergaulan dengan teman yang tidak sebaya

d. Peran dari perkembangan IPTEK yang berdampak negative

e. Tidak adanya bimbingan keribadian dari sekolah

f. Dasar-dasar agama yang kurang

8. Faktor Teknologi Informasi

Teknologi informasi adalah sebuah perangkat yang membantu manusia dalam membuat, mengubah menyimpan, mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi, dengan adanya perkembangan teknologi semakin mudah sekali kita bergaul dengan berbagai macam tipe orang mulai dari pergaulan, kepribadian dan karekter. Dikalangan remaja lebih mudah sekali mereka terjerumus ke dalam pergaulan bebas terutama penggunaan teknologi seperti handphone yang digunakan untuk berkomunikasi namun terkadang para remaja ini salah memanfaatkan sehingga mereka saling mengejek di media sosial sehingga terjadinya juga perkalian dikarenakan alasan yang kurang masuk akal.

Sedangkan menurut Dr. Kartini Kartono yang dikutip dari buku Jamal Ma.mur Asmani yang berjudul Kiat Mengatasi kenakalan Remaja di Sekolah, kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan ekternal.

1. Faktor Internal (Endogen)

Faktor Internal berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi *milieu* (lingkungan) di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, yang terwujud dalam bentuk ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Kemudian mereka melakukan mekanisme pelan-pelan dan pembelaan diri dalam wujud kebiasaan maladaptive, agresi dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial serta hukum formal.[20]

Secara lebih detail, faktor internal kenakalan remaja disebabkan oleh reaksi frustasi negatif karena ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi. Ketidakmampuan beradaptasi ini kemudian membuat remaja mengalami banyak kejutan budaya, frustasi, konflik batin maupun konflik terbuka, ketegangan batin, bahkan gangguan

[20] Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: BukuBiru, 2012) 125-126.

kejiwaan. Ditambah dengan semakin banyaknya tuntutan sosial, sanksi-sanksi dan tekanan sosial dari teman sebaya maupun masyarakat, sehingga membuat remaja menganggap bahwa semua norma dan peraturan itu hanya mengekang kebebasan dan ambisi mereka yang sedang mengebu-gebu. Untuk mengatasi hal ini, memahami perasaaan remaja adalah salah satu poin penting yang harus diperhatikan. Berupaya memperhatikan dan memahami perasaan anak remaja yang tengah berkembang (dan juga perasaan orang lain tentunya) sama pentingnya dengan memperhatikan kebutuhan serta keinginan lahiriah mereka.[21]

2. Faktor Eksternal (Eksogen)

Faktor eksternal adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu terhadap anak-anak remaja. Sedangkan faktor eksternal yang disebabkan oleh faktor keluarga, dianataranya rumah tangga berantakan, perlindungan yang berlebihan dari orang tua, penolakan orang tua dan pengaruh buruk dari orang tua. Hal ini harus diatasi dengan melibatkan peran penuh orang tua. Orang tua jugan harus menyadari bahwa mereka memiliki andil dalam membentuk watak dan kepribadian anak. Tidak hanya sekedar

[21] Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: BukuBiru, 2012) 127-128.

menyalahkan, orang tua juga wajib untuk memberikan teladan yang baik.

Faktor eksternal yang lainnya adalah terjadinya pergaulan bebas pada remaja adalah faktor lingkungan sekitar yang tidak bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan tempat sekitar dan tempat tinggal ada kalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda yang suka berbuat onar dan anti sosial. Kelompok anak muda seperti ini rawan dan bisa mempengaruhi perkembangan emosi anak-anak dan remaja tanggungan yang masih labil jiwanya. Jika tidak dikuasai dengan baik, bukan tidak mungkin anak-anak yang baru beranjak ikut larut didalamnya.[22]

Menurut buku karangan Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah menyebutkan ada beberapa penyebab munculnya pergaulan bebas (kenakalan remaja) sebagai berikut:

1. Lemahnya Pengawasan Guru dan Orang Tua

Lemahnya pengawasan guru terhadap tindak tanduk para muridnya di sekolah merupakan tindak pertama yang mendorong munculnya pergaulan bebas (kenakalan remaja). Alasannya pun

[22] Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: BukuBiru, 2012) 128-129.

kelasik, bahwa masih banyak guru yang tidak melek akan teknologi. Akibatnya mereka tidak dapat mencegah hal yang seperti itu.

2. Faktor Pubertas

Seorang anak yang sudah menginjak sekolah menengah atas (SMA) merupakan masa dimana seorang siswa mempunyai keingintahuan yang sangat besar terhadap hal-hal yang berbau seksualitas. Apabila tidak mendapatkan jawabannya dari orang tua atau guru, mereka akan mencari tahu dengan cara mereka sendiri.

3. Orang Tua yang Terlalu Memanjakan Anaknya (Permisif)

Entah karena rasa sayang yang berlebihan atau karena kelihaian anak dalam melobi orang tua, menyebabkan anak sekarang demikian mudah untuk mendapatkan barang-barang berteknologi tinggi (gadget), yang bahkan orang tuanya sendiri belum mengetahui cara menggunakannya.

4. Peran Masyarakat dan Lingkungan

Kita tentu tidak dapat melupakan peran masyarakat dan lingkungan sebagai tempat di mana seorang anak bersosialisasi. Seorang anak tidak akan tiba-tiba menjadi nakal tanpa sebab yang jelas ketika beranjak remaja. Mereka menjadi nakal tentu ada penyebabnya yang mungkin dimunculkan oleh lingkungan pergaulannya. Lingkungan pergaulan ini mencakup lingkungan

keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketika remaja mendapatkan pengaruh negative dari lingkungan pergaulannya, maka ia juga bisa ikut-ikutan menjadi nakal dan senang berbuat negatif.

5. Pendidikan Agama

Kurang memadainya proses pendidikan agama di negeri ini, secara tidak langsung turut berkontribusi terhadap maraknya pergaulan bebas ahir-akhir ini. Sistem pendidikan kita yang katanya bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, ternyata hanya berhenti di tataran teori saja tanpa dipraktikkan secara mendalam. Pelajaran agama hanya difokuskan untuk mengjar nilai tinggi terhadap norma-norma agama. Jadi, semakin marak, karena benteng iman, ketakwaan dan akhlak para siswa yang sangat rapuh.[23]

c. Cara Mengatasi Pergaulan Bebas

Menurut Rogers (Adams & Gullotta, 1983: 56-57) ada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk mengatasi masalah remaja diantaraya sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Remaja harus percaya kepada orang yang mau membantunya (orang tua, guru, psikolog, ulama dan sebagainya) ia harus yakin bahwa penolong ini memang benar adanya. Untuk memenuhi

[23] Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: BukuBiru, 2012), 130-132.

ketentuan pertama ini, sering kali tenaga professional (psikolog, konselor) lebih efektif daripada orang tua atau guru sendiri karena remaja yang bersangkutan sudah terlanjur mempunyai penilaian tertenu kepada orang tua atau gurunya sehingga apa pun yang dilakukan orang tua atau guru tidak anak dipercayanya lagi. Kata-kata konselor itu lebih bisa dipercayainya karena tidak dibandingkan dengan tingkah laku sehari-hari dari psikolog atau konselor pun kadang-kadang remaja tidak percaya, karena dasarnya ia tidak percaya lagi kepada semua orang.

2. Kemampuan Mengerti dan Menghayati (empaty) Perasaan Remaja

Dalam posisi yang berbeda status, perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa (perbedaan usia, perbedaan status, perbedaan cara berpikir dan sebagainya) sulit bagi orang dewasa (khususnya orang tua) untuk berempati pada remaja karena setiap orang akan cenderung untuk melihat segala persoalan dari sudut pandangnya sendiri dan mendasarkan penilaian dan reaksinya pada pandangannya sendiri itu. Di pihak remaja sendiri ada kecendrungan sulit untuk menerima uluran tangan orang dewasa karena ia tidak ada empati terkandung di dalam uluran tangan itu. Berbeda dengan reaksi teman-teman sebayanya sendiri yang begaimanapun juga akan memberikan reaksi

yang penuh empati karena masalah nasib, walaupun mereka tidak bisa menawarkan bantuan yang maksimal.

3. Kejujuran

Remaja mengharapkan penolong menyampaikan apa adanya saja termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan. Apa yang salah dikatakan salah, apa yang benar dikatakan benar. Yang tidak bisa diterimanya adalah jika ada hal-hal yang ada disalahkan, tetapi pada orang lain atau orang tuanya sendiri dianggap benar. Kabiasaan orang tua dan orang dewasa lainnya untuk membohongi remaja lama-kelamaan akan meruntuhkan ketentuan pertama dan utama dalam rangka membantu remaja.

4. Insentive Edukasi Dalam Proses Pendidikan Formal

Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional secara integral maka pembinaan intelektual, keterampilan dan kepribadian peserta didik diupayakan untuk mencapai standar positif dalam perspektif nasional dengan landasan konstitusional dan landasan ideology yang telah baku. Dukungan moral peserta didik pada tingkat SD, SMP, SMA dimanifestasi dan termodifikasi dalam prestasi belajar. Pencapain prestasi di lingkungan pendidikan formal baik di lembaga pendidikan umum maupun kejurusan memerlukan tanggapan-baik yang positif dari pemerintah dengan tujuan agar

peserta didik dapat menemukan harga diri sehingga dapat memberi pengaruh positif terhadap semua pihak.[24]

5. Menanamkan Nilai Ketimuran

Nilai ketimuran atau nilai keislaman sangat penting dalam membentuk kepribadan seseorang dengan meningkatkan keimanan sebagai pegangan atau perisai untuk berpikir ke pergaulan bebas. Remaja memiliki potensi atau menaruh minat pada agama dan menganggap agama berperan penting dalam kehidupan. Hal ini tampak dengan keikutsertaan mereka untuk mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah maupun perguruan tinggi, serta mengukuti dengan kegiatan keagamaan.[25]

Menurut Jamal Ma,mur Asmani dalam bukunya yang berjudul Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah menyakan bahwa ada beberapa cara untuk mengatasi pergaulan bebas (kenakalan remaja) diantaranya sebagai berikut:

1. Peran Vital Guru

Guru adalah sosok yang selayaknya menjadi teladan bagi remaja di sekolah atau anak-anak di sekolah. Guru menjadi tokoh panutan. Tidak salah kalau dalam bahasa jawa, guru merupakan

[24] Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) 136-140.

[25] Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di sekolah*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2012) 66.

singkatan dari digudu, dan ditiru, dimana digugu berarti dipatuhi ucapannya dan ditiru berarti dicontoh perilakunya. Guru yang menjadi cermin bagi anak didiknya. Ucapan-ucapnnya didengar dan dijadikan pegangan, sementara perilaku dijadikan rujukan. Setiap siswa adalah individu yang unik tidak ada dua siswa yang memiliki karakter/sifat yang sama persis. Walaupun secara fisik ada dua individu yang hampir serupa, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya.

Disamping itu, setiap individu nmerupakan makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan dari masing-masing individu tentunya juga sama. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Meunrut Abin Syamsuddin menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengindentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitian atau masalah. Berkenan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah siswa, peran guru tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh konselor professional. Sofyan S. Willis mengemukakan bahwa tingkat masalah siswa yang mungkin bisa dibimbing oleh guru adalah masalah-masalah yang termasuk kategori ringan, seperti

membolos, males belajar, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, miunum-minuman keras tahap awal dan sebagainya.[26]

B. Peran Agama dalam Kehidupan Remaja

Dalam semua agama tidak ada perintah untuk saling membenci, apa lagi mengganggu hak orang lain. Tetapi perintah Allah SWT adalah untuk saling kasih-mengasihi, sayang-menyayangi dan cinta-mencintai antara manusia, kerena sesuai dengan kodratnya dalam diri manusia itu ada rasa cinta dan kasih. Dari pergaulan hidup itu harus menunjukan adanya kemanusiaan yang adil dan berada bukan kemanusiaan yang penuh kejahatan dan kebiadaban. [27]

Bagi anak remaja sangat diperlukan adanaya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukan, bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagaian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama antara lain mengikuti perintah yang dianjurkan dan menjauhi segala larangannya. Pada garis besarnya arti agama bagi anak remaja dewasa ini menjadi kompleks. Sebab agama sesuai dengan fungsi dan tujuannya,

---

[26] Jamal Ma'Mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja,* (Jogjakarta: BukuBiru, 2012), 143-147.

[27] Sudarsono, *Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 120.

anak-anak remaja yang merupakan bagian yang harus menerima agama sesuai dengan fitrahnya, yakni merupakan suatu subjek yang memiliki dua kondisi ialah jasmaniah dan rohaniah. Maka sebab itu agama dalam perwujudannya mencakup dua segi: membaiki, meluruskan serta mengharmoniskan sifat tabiat watak manusia kearah tujuan yang benar, sedangkan sisi lain agama menyinggung segi jasmaniah. Anak remaja yang sehat mental, moral dan spiritualnya dalam arti yang sebenar-benarnya, maka jasmaniah pun turut sehat.

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan materill. Remaja sangat bingung menentukan pihlihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis. Hasil penyelidikan Ernest Harms terhadap 1.789 remaja Amerika antara usia 18 – 29 tahun menunjukkan, bahwa 70 % pemikiran remaja ditunjukan bagi kepentingan: keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri, dan masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6% masalah sosial 5,8%.[28]

[28] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015), 68

C. Penelitian Terdahulu

Banyak peneliti yang meneliti tentang kegitan keputrian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian atas nama Ahmad Fuad Basyir tahun 2015 mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015, dengan judul "Pengaruh Kegiatan Rohis Dalam Peningkatan Sikap Keberagamaan Siswa (Studi Kasus Di MAN 11 Jakarta)". Metode yang digunakan dalam penelitain ini adalah metode penelitian kuantitatif. Alasan penulis pengangkat judul ini adalah adanya fenomena dimana adanya peningkatan sikap keberagamaan yang sangat popular sekali di lingkungan siswa MAN 11 Jakarta. Berdasarkan hasil observasi penulis, hal tersebut terjadi karena adanya pengembangan kegiatan ekstrakulikuler yang berkaitan dengan Rohani Islam (Rohis).
2. Peneliti atas nama Fellinda Sullyfa tahun 2017 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Raden Intan Lampung dengan judul "Pengaruh Kegiatan Ekstrakulikuler Rohis Terhadap Tingkat Keberagamaan Siswa Di SMP N 7 Bandar Lampung Tahun 2015/2016". Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif.
3. Penelitain yang dilakukan oleh Mariana tahun 2018 dengan judul skripsi : " Peranan Ekatrakulikuler Rohis (Kerohanian Islam) Dalam

Mengembangkan Sikap Religius Siswa Di SMA N 1 Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2017/2018“. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriftif, karena penelitian yang dilakukan menelaah dengan menggambarkan berbagai kegiatan yang ada didalam ekstrakulikuler Rohis (kerohanian Islam) yang dapat menggambarkan sikapm religious siswa di SMA N 1 Gemolong dengan memahami berbagai fenomena yang ada secara alamiah.

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dipahami bahwa dalam sebuah pendidikan perlunya adalanya sebuah pembinaan khususnya dalam kegiatan ekstrakulikuler yang ada di sekolah terutama ekstarkulikuler yang menekuni dalam bidang keagamaan misalnya kegiatan rohani Islam (Rohis) dimana didalamnya menjelaskan tentang berbagai kejian tentang keagamaan, penggalian potensi dan sebagai wadah untuk mengembangkan bakat yang dimikili oleh peserta didik dan sebagainya. Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan peserta didiknya mulai dari kegiatan belajar hingga dalam etika bergaul yang dialami oleh peserta didik, karena hal tersebut dapat menghambat dalam perkembangan peserta didik.

Salah satu tanggung jawab sekolah terhadap peserta didik dengan memberikan wadah kepada peserta didik agar mampu mengasa kemampuan

yang dimilikinya dan sekolah juga dapat memberikan pengetahuan di luar jam belajar dengan cara peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakulikuler di sekolah. Pengetahaun yang di dapat di dalam kelas hanya sebagian sisinya bisa kita dapatkan di kegaitan ekstarkulikuler, terutama pada mata pelajaran PAI yang dilakukan semingu sekali di dalam kelas dengan adanya kegiatan rohis dapat membantu menambah pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan tentang Islam sehingga peserta didik juga tahu bagaimana etika bergaul yang baik sesuai dengan syariat Islam sehingga mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas yang saat ini melanda terutama kepada jenjang pendidikan sekolah menengah atas. Kegiatan rohis ini rutin dilakukan setiap hari jum'at kegiatan ini merupakan kegiatan yang diadakan oleh sekolah sehingga yang mengikutinya juga seluruh peserta didik dan yang mengisi kegiatan ini adalah para guru dan para peserta didik juga diberkikan untuk mengasa kemampuannya dalam berbicara sehingga bukan cuma para guru yang menjadi pengisis para peserta didikpun bisa.

Masa usia sekolah menengah bertepatan pada masa remaja dimana masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas nyang dimiki dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa, karena sebab itu masa remaja sangat rentan dengan pergaulan bebas dimana pada masa ini mereka mencari tahu akan sesuatu yang membuat dirinya tertarik sehingga ketika ia

belum mendapatkan hal yang membuat dirinya menasaran maka mereka akan terus mencoba dan mencoba. Dalam pergaulan faktor lingkungan dan teman sebaya sangat berperan penting ketika ia berada di dalam lingkungan yang baik maka pergaulan akan baik juga namun terkadang hal tersebut merupakan opini belaka semua itu tergantung pada dirinya sendiri ketika dia mampu menjaga dirinya dalam bergaul maka ia tidak akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Bukan cuma faktor lingkungan yang berpengaruh dalam pergaulan fakor teman sebaya juga sangat berpengruh pada masa remaja mereka mempunyai rasa solidaritas yang tingga sehingga mereka sering gampang sekali terpujuk apa yang diaktakan oleh temannya sehingga lebih mudah terjermus kedalam pergaulan bebas.